



Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau

Mulyadi Saputra¹ dan Alber²

^{1,2} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Agustus 2021

Diterima 25 Oktober 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

Error Analysis, Skripsi, Syntax Level

Abstrak

Skripsi yang ditulis mahasiswa Universitas Islam Riau, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih terdapat kesalahan berbahasa, padahal mahasiswa tersebut telah mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang mendalam terkait kebahasaan, baik lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut terjadi pada tataran sintaksis khususnya penggunaan bidang frasa dan kalimat. Berdasarkan hal tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis yang terdapat dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penelitian ini mengunakan metode *content analysis* dengan teknik pengumpulan data berupa teknik membaca dan mencatat serta teknik analisis data melalui identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang lulus pada periode I tahun 2021. Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dan kalimat. Kesalahan berbahasa bidang frasa di antaranya kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, dan penggunaan superlatif yang berlebihan. Sementara itu, kesalahan bidang kalimat di antaranya kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat dan tidak berprediket, penggunaan kata tanya yang tidak perlu, kalimat tidak logis, dan antara subjek dan prediket yang tersisipi.

Abstract

A thesis written by students of the Islamic University of Riau, especially the Indonesian Language and Literature Education Study Program, still contains language errors, even though these students have gained in-depth knowledge and knowledge related to language, both oral and written. These errors occur at the syntactic level, especially the use of the phrase and sentence fields. Based on this, the purpose of this study is to describe the syntactic errors contained in the thesis of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Riau. This study uses the content analysis method with data collection techniques in the form of reading and recording techniques and data analysis techniques through data identification, data classification, data analysis, and concluding research results. The data source in this study is the thesis of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Riau who graduated in the first period of 2021. Based on the results and discussion, there are several language errors at the syntactic level in the phrase and sentence fields. Language errors in the phrase field include errors in using inappropriate prepositions, incorrect wording, excessive use of elements, and excessive use of superlatives. Meanwhile, the errors in the sentence fields include unsubjected sentences, unsubjected and unpredicated sentences, unnecessary use of question words, illogical sentences, and inserted between subjects and predicates.

* E-mail: mulyadisaputra06.putra@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan suatu kesalahan yang disebabkan ketidaktahuan suatu individu atau kelompok masyarakat mengenai konsep dasar belajar bahasa, sehingga ketika berinteraksi dan bertutur di dalam kehidupan sehari-hari banyak penggunaan bahasa yang belum baik dan benar sehingga terjadilah kesalahan berbahasa. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam penggunaan tidak sesuai dengan faktor penentu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan dalam Alber (2018) bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian dari konservasi yang menyimpang dari norma baku.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai bidang ilmu linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, penulis hanya membahas terkait analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang difokuskan pada bidang frasa dan kalimat dalam skripsi mahasiswa Universitas Islam Riau khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut dilakukan, berdasarkan observasi awal kesalahan yang paling dominan ditemukan yakni kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Menurut Ramlan (2005) sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan berbahasa bidang kalimat mencakup kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, penggantian subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat tidak logis, kalimat ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat yang diteliti oleh penulis, salah satunya terdapat pada karya tulis ilmiah yaitu skripsi mahasiswa. Menurut Tarigan (1997) karangan ilmiah merupakan karangan yang ditulis sesuai dengan metodologi yang benar. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hasnun (2004) yang mengatakan karya ilmiah merupakan karangan yang menyajikan hasil pikiran, pengamatan maupun tinjauan dalam bidang tertentu yang disusun sistematis. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sumarta (2013) dan Ulfatin (1999)

yang mengatakan skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa pada jenjang strata satu (S1) yang menjadi salah satu kegiatan pokok di perguruan tinggi menuntut kemampuan mahasiswa berpikir secara logis, sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan dalam menguraikan serta menyelesaikan suatu permasalahan.

Kesalahan penulisan karya ilmiah masih dilakukan oleh mahasiswa tidak terkecuali pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Alber, 2016; Alber & Febria, 2018; Alber & Hermaliza, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hermendra dan Zulhafiz (2017) menemukan kesalahan dalam skripsi mahasiswa terkait ketidaktaatan penggunaan aturan ejaan dan tanda baca. Kesalahan berbahasa terjadi karena rendahnya kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa yang dimiliki mahasiswa, sehingga menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa dalam menulis.

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentunya telah mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang mendalam terkait kebahasaan, baik lisan maupun tulisan, maka selayaknya mahasiswa tersebut sudah memahami pemakaian bahasa yang baik dan benar, baik bahasa lisan maupun tulisan. Akan tetapi, skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih terdapat kesalahan berbahasa yang tidak sesuai kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat.

Berikut ini kesalahan yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bidang frasa.

.....dengan melakukan analisis rubrik yang ada *didalam* RPP (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, ditemukan kesalahan berbahasa tataran sistaksis bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *didalam* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menjadi bentuk tidak baku. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat, dan biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

....dengan melakukan analisis rubrik yang ada *di dalam* RPP

Sementara itu, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa sebagai berikut.

....siswa mendapat nilai rendah saat ulangan harian. *Yang* disebabkan pemahaman siswa yang masih tergolong rendah (MH/2020/PBSI).

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berprediket (kalimat buntung). Kalimat tersebut merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia karena kalimat kedua merupakan anak kalimat. Setyawati (2010) mengatakan kalimat yang tidak memiliki subjek dan tidak memiliki prediket disebabkan karena susunan kalimat yang dipenggal-penggal, sedangkan kalimat tersebut masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Penulisan kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi kalimat baku sebagai berikut.

...siswa mendapat nilai rendah saat ulangan harian yang disebabkan pemahaman siswa yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Martono (2012) mengatakan analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang memanfaatkan informasi dan isi yang tertulis dalam sumber sebagai simbol-simbol material. Data penelitian berupa dokumen Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang wisuda pada periode 1

tahun 2021. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu teknik hermeneutik dengan analisis data melalui identifikasi data, klasifikasi, analisis, interpretasi data, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan disesuaikan dengan format penelitian yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau

Setyawati (2010) mengatakan penyebab kesalahan berbahasa bidang frasa yaitu pengaruh bahasa daerah, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan dan penggunaan superlatif yang berlebihan. Berikut uraian data skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam yang terdapat kesalahan pada penulisannya.

Data 1

....penskoran rubrik *sangat cocok sekali* untuk mengukur.... (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Kesalahan tersebut terjadi karena frasa *sangat cocok sekali* yang merupakan bentuk tidak baku. Bentuk superlatif menyatakan paling yang dihasilkan dari adjektiva ditambah adverbial *amat, sangat, paling* (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2021) kata *sekali* mengandung makna amat, sangat, paling. Penggunaan kata *sangat* dan *sekali* merupakan kesalahan karena terdapat dua adverbial yang digunakan bersama-sama untuk menjelaskan suatu adjektiva (Setyawati, 2010). Hal tersebut juga disampaikan Ramaniyar (2017). Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *sangat cocok* atau *cocok sekali*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

....penskoran rubrik *sangat cocok* untuk mengukur...

....penskoran rubrik *cocok sekali* untuk mengukur...

Data 2

....., apalagi *saat sekarang ini* kegiatan pembelajaran harus dilakukan di rumah,....
(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan ini terjadi karena dalam satu kalimat digunakan dua kata yang memiliki makna sama atau bersinonim dan hal itu mubazir (Setyawati, 2010). Kata *saat* menunjukkan waktu, sedangkan kata *sekarang* juga menunjukkan waktu (Kemdikbud, 2021). Penulisan frasa *saat sekarang ini* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menjadi bentuk tidak baku. Sejalan dengan itu, Alber (2018) mengatakan dua kata yang bersinonim dapat menggantikan posisi kata dalam kalimat. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah salah satu dari kata *saat* atau *sekarang*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

....., apalagi *saat ini* kegiatan pembelajaran harus dilakukan di rumah,...

....., apalagi *sekarang ini* kegiatan pembelajaran harus dilakukan di rumah,....

Data 3

.....puisi *didalam* aspek psikomotorik....
(LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan bidang frasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. kesalahan terjadi karena penulisan *didalam* yang tidak baku. Kesalahan yang terjadi adalah penggunaan frasa preposisional yang tidak tepat yang biasanya menunjukkan tempat, waktu dan tujuan. Pujiono (2013) mengatakan penulisan preposisi *di*, *dari*, *kepada* di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Pujiono, 2013). Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Puisi *di dalam* aspek psikomotorik....

Data 4

Kemampuan peserta didik dilihat tidak hanya *dari akhir* melainkan juga proses....(LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. kesalahan berbahasa terjadi pada frasa *dari akhir*. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat, dan biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Penggunaan frasa *dari akhir* merupakan bentuk tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Preposisi *dari* tidak dapat menyatakan penjelasan mengenai waktu yang jelas, sehingga kalimat data (5) lebih tepat menggunakan preposisi *di* atau *pada* agar menjadi bentuk baku (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, Putri et al., (2020) juga menemukan kesalahan penggunaan preposisi *dari* yang kurang tepat. Dalam Kemdikbud (2021) dikatakan preposisi *di* berarti menandai tempat, waktu dan tujuan sedangkan preposisi *pada* dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan *di* (dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, keterangan waktu). Sejalan dengan itu, Pujiono (2013) mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali kata *di* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang se seharusnya digunakan adalah *di akhir* atau *pada akhir*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Kemampuan peserta didik dilihat tidak hanya *di akhir* melainkan juga proses....

Kemampuan peserta didik dilihat tidak hanya *pada akhir* melainkan juga proses....

Data 5

.....penilaian yang ada *didalam* RPP..(LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sistaksis bidang frasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *didalam* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menjadi bentuk tidak baku karena. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat, dan biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang ditulis

terpisah dari kata yang setelahnya kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

.....penilaian yang ada *di dalam* RPP..

Data 6

Dalam definisi *diatas* terdapat tiga hal....(LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sistaksis bidang frasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *diatas* merupakan bentuk tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat, dan biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan waktu, tempat dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di atas*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Dalam definisi *di atas* terdapat tiga hal....

Data 7

.....untuk mengukur *pengetahuan kemampuan* dan keterampilan siswa. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu susunan kata yang tidak tepat yaitu *pengetahuan kemampuan* merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan susunan kata yang tidak tepat ini dipengaruhi penggunaan bahasa asing yang kaidahnya berbeda dengan bahasa Indonesia (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, bahasa asing menggunakan struktur menerangkan dan diterangkan, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan struktur diterangkan dan menerangkan (Darmowidjojo et al., 2003).

Dalam Kemdikbud (2021), *kemampuan* memiliki arti kesanggupan, kecakapan, sedangkan *pengetahuan* berarti, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan mata pelajaran

(Kemdikbud, 2021). Kemampuan sebagai kata yang diterangkan terkait kesanggupan atau kecakapan, dan kata pengetahuan sebagai struktur yang menerangkan kemampuan yang dimiliki. Kesalahan tersebut harus diperbaiki menggunakan struktur bahasa Indonesia yang benar yaitu *kemampuan pengetahuan* agar menjadi bentuk baku. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

.....untuk mengukur *kemampuan pengetahuan* dan keterampilan siswa.

Data 8

Kegiatan pembelajaran di sekolah atau *dikelas*....(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang farasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *dikelas* merupakan bentuk tidak baku karena penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat dan biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di kelas*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran di sekolah atau *di kelas*....

Data 9

.....kemampuan mengajar siswa berada *dirumah* dengan jaringan (Daring) (WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang farasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *dirumah* merupakan bentuk tidak baku karena penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat dan terjadi pada frasa yang menyatakan waktu, tempat dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang

mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang ditulis terpisah kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah, *di rumah*. Dengan demikian, perbaiki kalimat sebagai berikut.

....kemampuan mengajar siswa berada *di rumah* dengan jaringan (Daring)

Data 10

....para siswa melaksanakan pembelajaran *disekolah*.
(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang farasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *disekolah* merupakan bentuk tidak baku karena penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat dan umumnya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu dan tujuan. Hal itu juga sesuai dengan Pujiono (2013) yang mengatakan kata *di-* merupakan preposisi yang di tulis terpisah kecuali kata *di-* merupakan imbuhan. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di sekolah*. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

....para siswa melaksanakan pembelajaran *di sekolah*.

Data 11

Banyak siswa yang mendapat nilai rendah *pada saat* ulangan harian. (WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang farasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan semacam ini disebabkan karena dalam satu kalimat digunakan dua kata yang memiliki makna sama dan hal itu mubazir (Setyawati, 2010). Dalam KBBI, kata *pada* merupakan preposisi untuk menunjukkan waktu, sedangkan kata *saat* juga menunjukkan waktu (Kemdikbud, 2021). Penulisan frasa *pada saat* merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, Nawangsari (2015) mengatakan dua kata yang memiliki makna yang sama dapat saling menggantikan

posisi. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah salah satu dari kata *pada* atau *saat*. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

Banyak siswa yang mendapat nilai rendah *pada* ulangan harian,

Banyak siswa yang mendapat nilai rendah *saat* ulangan harian,

Data 12

Tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas membuat siswa merasa *kurang mampu dapat* memahami dengan baik...(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa bidang frasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan ini diakibatkan karena dalam satu kalimat dipakai dua kata yang memiliki makna sama atau bersinonim dan hal itu bubazir (Setyawati, 2010). Penulisan frasa *mampu dapat* merupakan bentuk tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *mampu* mengandung arti kuasa melakukan sesuatu, sedangkan kata *dapat* juga berarti mampu, sanggup, bisa (Kemdikbud, 2021). Penggunaan kata yang memiliki makna yang sama dalam satu kalimat adalah mubazir (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, Budiono & Pranawa (2017) mengatakan dua kata yang memiliki makna yang sama bisa dapat menggantikan posisi masing-masing. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah salah satu dari kata *mampu* atau *dapat*. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

Tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas membuat siswa merasa *kurang mampu* memahami dengan baik...

Tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas membuat siswa merasa *kurang dapat* memahami dengan baik...

Data 13

....tugas mendalami puisi *didalam* tugas dapat dinilai....

(LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Kesalahan terjadi karena penulisan *kedalam* yang tidak baku. Kesalahan yang terjadi adalah penggunaan frasa preposisional yang tidak tepat yang biasanya menunjukkan tempat, waktu dan tujuan. Menurut Setyawati (2010), untuk menyatakan keterangan tempat lebih tepat menggunakan preposisi *di*. Sejalan dengan itu, Pujiono (2013) mengatakan penulisan preposisi *di, dari, kepada* di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Pujiono, 2013). Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

...., tugas mendalami puisi *di dalam* tugas dapat di nilai....

Data 14

Studi pendahuluan berdasarkan survei yang diperoleh...
(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu susunan kata yang tidak tepat yaitu *Studi pendahuluan berdasarkan* yang merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan pada susunan kata yang tidak tepat ini dipengaruhi penggunaan bahasa asing yang kaidahnya berbeda dengan bahasa Indonesia (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, bahasa asing menggunakan struktur menerangkan dan diterangkan, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan struktur diterangkan dan menerangkan (Darmowidjojo et al., 2003).

Kata *berdasarkan* berarti menurut, memakai sebagai dasar, bersumber pada sedangkan kata *pendahuluan* berarti sesuatu yang mula-mula dilakukan, permulaan (Kemdikbud, 2021). *Erdasarkan* kata yang diterangkan terkait sumber data, dan kata *Pendahuluan* menerangkan sumber data yang diperoleh.

Kesalahan tersebut diperbaiki menggunakan struktur bahasa Indonesia yang benar. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *berdasarkan studi pendahuluan*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei yang diperoleh dari....

Data 15

....suatu masyarakat akan tercermin *didalam* karya sastra. (RS/2021/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penulisan frasa *didalam* merupakan bentuk tidak baku karena penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan kesalahan yang terjadi pada preposisi adalah pemakaian frasa preposisional yang tidak tepat dan umum terjadi pada frasa yang menyatakan waktu, tempat dan tujuan. Sejalan dengan itu, Pujiono (2013) mengatakan penulisan preposisi *di, dari, kepada* di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Pujiono, 2013). Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *di dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

....suatu masyarakat akan tercermin *di dalam* karya sastra

Data 16

Novel ini *banyak mengandung unsur-unsur* kewanitaian.
(RS/2021/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan ini terjadi karena dalam satu kalimat dipakai dua kata yang memiliki makna sama atau bersinonim dan hal itu mubazir (Setyawati, 2010). Penulisan frasa *banyak mengandung unsur-unsur* tidak sesuai dengan kaidah dan menjadi bentuk tidak baku. Kata *banyak* berarti besar jumlahnya, tidak sedikit, sedangkan kata unsur-unsur merupakan kata ulang menyatakan banyak unsur (Kemdikbud, 2021). Penggunaan kata yang memiliki makna yang sama dalam satu kalimat adalah mubazir (Setyawati, 2010). Sejalan dengan itu, Alber (2018) mengatakan dua kata yang memiliki makna yang sama bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam kalimat. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah salah satu dari kata *banyak unsur* atau *mengandung unsur-unsur*. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut:

Novel ini *banyak mengandung unsur kwanitaan...*
 Novel ini *mengandung unsur-unsur kwanitaan...*

Data 17

Sesungguhnya guru menjelaskan sesuai RPP pembelajaran seperti memberi stimulus *pada siswa* berupa bacaan,....(NS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yaitu penggunaan frasa preposisional yang tidak tepat yang biasanya menunjukkan tempat, waktu dan tujuan. Penulisan frasa *pada siswa* merupakan bentuk tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010), untuk menyatakan keterangan tujuan lebih tepat menggunakan preposisi *kepada*. Sejalan dengan itu, menurut Kemdikbud (2021) preposisi *kepada* menunjukkan tujuan orang (Kemdikbud, 2021)(Kemdikbud, 2021)(Kemdikbud, 2021). Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah *kepada siswa*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Sesungguhnya guru menjelaskan sesuai RPP pembelajaran seperti memberi stimulus *kepada siswa* berupa bacaan,....

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau

Setyawati (2010) mengatakan kesalahan berbahasa bidang kalimat meliputi kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, antara predikat dan objek yang tersisipi, pengandaan subjek, kalimat tidak logis, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Data 1

Pada penelitian ini yang *membahas* mengenai rubrik penilaian. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek. Kesalahan kalimat tersebut adalah subjek tidak jelas karena subjek diawali preposisi *pada*, sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Setyawati (2010) mengatakan subjek tidak jelas karena subjek kalimat

aktif diawali preposisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dawa et al., (2020) kalimat tidak bersubjek karena kalimat aktif diawali preposisi. Sejalan dengan itu, Darmowidjojo et al., (2003) mengatakan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku dan objek sebagai korbannya ditandai dengan predikat menggunakan imbuhan *me-* atau *ber-*.

Kalimat data (1) merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga harus diperbaiki agar menjadi bentuk baku. Perbaikan penulisan data (1) dapat dilakukan melalui dua cara yaitu (a) jika mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka prediket diubah menjadi bentuk pasif, (b) jika prediket tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi mendahului subjek harus dihilangkan. Perbaikan kalimat data (2) sebagai berikut.

Pada penelitian ini *dibahas* mengenai rubrik penilaian,.... (pasif)

Penelitian ini *membahas* mengenai rubrik penilaian,....(aktif)

Data 2

Pada proses pembelajaran, guru memiliki peranan dan tanggung jawab sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek. Kesalahan kalimat tersebut adalah subjek tidak jelas karena subjek diawali preposisi *pada*, sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Setyawati (2010) mengatakan subjek tidak jelas karena subjek kalimat aktif diawali preposisi. Sejalan dengan Darmowidjojo et al., (2003) yang mengatakan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku dan objek sebagai korbannya ditandai dengan predikat menggunakan imbuhan *me-* atau *ber-*.

Kalimat data (2) merupakan bentuk tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga harus diperbaiki agar menjadi bentuk baku. Perbaikan penulisan data (2) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (a) jika mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka prediket diubah menjadi bentuk pasif, (b) jika prediket tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi mendahului subjek harus

dihilangkan. Pertimbangan di atas dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (2). Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Guru *memiliki* peranan dan tanggung jawab sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran (aktif).

Pada pembelajaran, peranan dan tanggung jawab sangat besar *dimiliki* guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (pasif).

Data 3

Agar dapat melaksanakan kegiatan evaluasi dan penilaian, setiap guru mengukur kemampuan peserta didik. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek. Kesalahan kalimat tersebut adalah subjek tidak jelas karena subjek diawali preposisi *agar*, sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Setyawati (2010) mengatakan subjek tidak jelas karena subjek kalimat aktif diawali preposisi. Kata-kata yang sering mengaburkan subjek adalah kata *dalam, bagi, dari, sebagai, dengan, merupakan, kepada, untuk, di dan dari*. Sejalan dengan Darmowidjojo et al., (2003) yang mengatakan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku dan objek sebagai korbannya ditandai dengan predikat menggunakan imbuhan *me-* atau *ber-*.

Kalimat data (3) merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga harus diperbaiki agar menjadi bentuk baku. Perbaikan penulisan data (3) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (a) jika mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka prediket diubah menjadi bentuk pasif, (b) jika prediket dalam bentuk aktif, maka preposisi mendahului subjek harus dihilangkan. Pertimbangan di atas dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (3). Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Guru dapat *melaksanakan* kegiatan evaluasi dan penilaian melalui mengukur kemampuan peserta didik (aktif)

Agar dapat dilaksanakan kegiatan evaluasi dan penilaian, setiap guru mengukur kemampuan peserta didik (pasif)

Data 4

Rubrik analitik adalah skala penilaian yang digunakan untuk menilai seberapa baik peserta didik mampu melakukan tugas masing-masing kriteria. *Dan* rubrik holistik adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kinerja peserta didik. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berprediket (kalimat buntung). Kalimat data (4) merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia karena kalimat kedua masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya dan merupakan anak kalimat. Setyawati (2010) juga mengatakan kalimat yang tidak memiliki subjek dan tidak memiliki prediket disebabkan karena susunan kalimat yang sudah dipenggal-penggal, sedangkan kalimat yang dipenggal tersebut masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Rubrik analitik adalah skala penilaian yang digunakan untuk menilai seberapa baik peserta didik mampu melakukan tugas masing-masing kriteria *dan* rubrik holistik adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kinerja peserta didik.

Data 5

Evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi, *di mana* suatu tujuan yang telah dapat dicapai. (LUVS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya *di mana* dalam kalimat tersebut tidak benar dan merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan penggunaan kata tanya disebabkan karena pengaruh bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada penghubung yang lebih tepat digunakan yaitu kata keterangan tempat dan kata yang. Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2013) mengatakan Kata *di mana* berfungsi untuk menanyakan tempat, bukan sebagai penghubung dalam kalimat. Kalimat di atas seharusnya diperbaiki

dengan cara menghilangkan kata tanya dalam kalimat dan menggunakan kata hubung yang lebih tepat sehingga menjadi bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya kalimat data (5) diperbaiki penulisannya sebagai berikut.

Evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi suatu tujuan yang telah dapat dicapai.

Data 6

Metode-metode tersebut tentunya dilaksanakan di dalam kelas. *Serta* bukan di luar kelas atau di rumah.

(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berprediket (kalimat buntung). Kalimat data (6) merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia karena pada kalimat kedua merupakan kalimat tunggal dan merupakan keterangan untuk kalimat sebelumnya, sehingga tidak memiliki subjek dan prediket. Kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi (Setyawati, 2010), sedangkan pada data diawali dengan *serta*. Selain itu, Setyawati (2010) juga mengatakan kalimat yang tidak memiliki subjek dan tidak memiliki prediket disebabkan karena susunan kalimat yang sudah dipenggal-penggal, sedangkan kalimat tersebut masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Metode-metode tersebut tentunya dilaksanakan di dalam kelas, *serta* bukan di luar kelas atau di rumah.

Data 7

Belajar menulis puisi merupakan kegiatan pembelajaran *dimana* siswa dituntut mampu menulis puisi sesuai kaidah dan struktur puisi.

(WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya *di mana* dalam kalimat tersebut tidak tepat dan merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan penggunaan kata tanya

disebabkan karena pengaruh bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada penghubung yang lebih tepat digunakan, yaitu kata keterangan tempat dan kata yang. Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2013) mengatakan Kata *di mana* berfungsi untuk menanyakan tempat, bukan sebagai penghubung dalam kalimat. Kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya dalam kalimat dan menggunakan kata hubung yang lebih tepat sehingga menjadi bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya kalimat data (7) diperbaiki sebagai berikut:

Belajar menulis puisi merupakan kegiatan pembelajaran *tempat* siswa dituntut mampu menulis puisi sesuai kaidah dan struktur puisi.

Data 8

Berdasarkan tabel 1 *di atas menunjukkan bahwa* hasil belajar menulis puisi mayoritas siswa masih terlihat belum optimal (WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan antara prediket dan objek yang tersisipi. Kesalahan pertama kalimat tersebut adalah subjek tidak jelas karena subjek diawali preposisi *di-*, sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Setyawati (2010) mengatakan subjek tidak jelas karena subjek kalimat aktif diawali preposisi. Kata-kata yang sering mengaburkan subjek adalah *dalam, bagi, dari, sebagai, dengan, merupakan, kepada, untuk, dan dari*. Sejalan dengan itu, Darmowidjojo et al., (2003) mengatakan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku dan objek sebagai korbannya ditandai dengan predikat menggunakan imbuhan *Me-* atau *Ber-*. Kalimat data (8) merupakan bentuk tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga harus diperbaiki agar menjadi bentuk baku. Perbaikan penulisan data (8) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (a) jika preposisi mendahului subjek, maka prediket diubah menjadi bentuk pasif, (b) jika prediket dalam bentuk aktif, maka preposisi mendahului subjek harus dihilangkan. Pertimbangan di atas dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (8).

Kesalahan kedua pada data (8) adalah antara prediket dan objek disisipi preposisi *bahwa*, sedangkan

kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Setyawati (2010) mengatakan kalimat aktif transitif, antara prediket dan objek tidak perlu disisipi preposisi. Perbaiki kalimat penulisan data (8) sebagai berikut:

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar menulis puisi mayoritas siswa masih belum optimal
Berdasarkan tabel 1 di atas ditunjukkan hasil belajar menulis puisi mayoritas siswa masih belum optimal

Data 9

Di mana pada kelas X IPS menunjukkan kemampuan siswa menulis puisi cenderung tidak tuntas. (WNS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Penggunaan kata tanya *di mana* dan merupakan bentuk tidak baku karena belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Setyawati (2010) mengatakan penggunaan kata tanya disebabkan karena pengaruh bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu kata keterangan tempat dan kata yang. Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2013) mengatakan Kata *di mana* berfungsi untuk menanyakan tempat, bukan sebagai penghubung dalam kalimat. Kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya dalam kalimat dan menggunakan kata hubung yang lebih tepat sehingga menjadi bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki penulisannya sebagai berikut.

Pada kelas X IPS menunjukkan kemampuan siswanya menulis puisi cenderung tidak tuntas

Data 10

Aspek yang paling banyak dari aspek feminisme adalah aspek kepribadian wanita, *di mana* aspek kepribadian wanita berjumlah tiga puluh enam. (RS/2021/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu penggunaan kata tanya yang tidak perlu menggunakan kata tanya *di mana* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena belum sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia sehingga menjadi bentuk tidak baku. Setyawati (2010) mengatakan penggunaan kata tanya disebabkan karena pengaruh bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada penghubung yang lebih tepat digunakan, yaitu kata keterangan tempat dan kata yang. Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2013) mengatakan Kata *di mana* berfungsi untuk menanyakan tempat, bukan sebagai penghubung dalam kalimat. Kalimat tersebut seharusnya diperbaiki dengan menghilangkan kata tanya dalam kalimat dan menggunakan kata hubung yang lebih tepat sehingga menjadi bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya kalimat data (10) diperbaiki penulisannya sebagai berikut:

Aspek paling banyak dari feminisme adalah aspek kepribadian wanita berjumlah tiga puluh enam.

Data 11

Penulis lebih tertarik meneliti *tentang* model pembelajaran dalam RPP. (NS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu antara prediket dan objek tersisipi. Kesalahan terjadi karena ada konjungsi *tentang* antara prediket dan objek sedangkan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Setyawati (2010) mengatakan kalimat aktif transitif, antara prediket dan objek tidak perlu disisipi preposisi. Perbaiki kalimat penulisan data (11) sebagai berikut.

Penulis lebih tertarik meneliti model pembelajaran dalam RPP.

Data 12

...siswa mendapat nilai rendah saat ulangan harian. *Yang* disebabkan pemahaman siswa yang masih tergolong rendah. (NS/2020/PBSI)

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berprediket (kalimat buntung). Kalimat data (12) merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia karena kalimat kedua masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya dan merupakan anak kalimat. Setyawati (2010) juga mengatakan kalimat yang tidak memiliki subjek dan tidak memiliki prediket disebabkan karena susunan kalimat yang

sudah dipenggal-penggal, sedangkan kalimat tersebut masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

.....siswa mendapat nilai rendah saat ulangan harian yang disebabkan pemahaman siswa yang masih tergolong rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Adapun kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa di antaranya. Kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 10 data. Kesalahan susunan kata yang tidak tepat terdapat 2 data, penggunaan unsur yang berlebihan sebanyak 5 data. Penggunaan superlatif yang berlebihan terdapat 1 data. Sementara itu, kesalahan berbahasa bidang kalimat di antaranya, kesalahan kalimat tidak bersubjek sebanyak 3 data, kalimat tidak bersubjek dan tidak berprediket sebanyak 4 data, penggunaan kata tanya yang tidak perlu ada 4 data, dan kesalahan antara subjek dan prediket terdapat 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.689>
- Alber, A. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM, Gerakan Aktif Menulis*, 4(3), 23–28.
- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2), 77–90.
- Alber, A., & Hermaliza, H. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Budiyono, S., & Pranawa, E. (2017). Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Para Mahasiswa Kuliah Strategibelajar Mengajar. *PIBSI XXXIX*, 1, 41–56.
- Darmowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dawa, A. B., Kaleka, L. B., & Pingge, H. D. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Aspek Sintaksis Dalam Rubrik Opini Koran Victory News Edisi Januari 2019. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Hasnun, A. (2004). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Hermendra, & Zulhafiz. (2017). Ketidataan Penggunaan Aturan Ejaan Dan Tanda Baca Dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Riau. *GERAM, Gerakan Aktif Menulis*, 5(2), 44–52.
- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Kemdikbud. <https://kbbi.web.id/>
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis dan Analisis Data Sekunder (Cetakan 3)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nawang Sari, E. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa S1 Manajemen Tahun 2011 Stie Aub Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Perbankan*, Vol. 1 No.(1), 18.
- Pujiono, S. (2013). *Terampil Menulis, Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, R. M., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa Pada Penulisan Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–32.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 70–80.
- Ramlan. (2005). *Ilmu bahasa indonesia sintaksis cetakan 9*. Yogyakarta. C.V Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru. FORUM Kerakyatan.
- Tarigan, D. (1997). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulfatin, N. (1999). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang. Universitas Negeri Malang.